BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dalam dunia bisnis pada saat ini menimbulkan persaingan yang semakin kompetitif. Dengan disertai dunia yang semakin berkembang mendorong para pengusaha mendirikan sebuah perusahaan dengan jenis sektor ataupun jenis kegiatan yang berbeda-beda. Semakin ketatnya persaingan tersebut membuat perusahaan terus meningkatkan kinerjanya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan jenis dan sektor kegiatan yang berbeda-beda pada dasarnya setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai sebuah perusahaan.

Nilai perusahaan adalah sebuah pandangan dari seorang investor terhadap perusahaan yang telah *go public*, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2010). Nilai perusahaan menjadi konsep yang sangat penting bagi para investor, sebab bisa menjadi indikator bagi pasar untuk menilai suatu perusahaan secara keseluruhan. Menurut Wardhani (2013) nilai perusahaan adalah nilai pasar, dimana dapat dilihat dari harga saham perusahaan artinya semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaannya. Nilai perusahaan yang memiliki kualitas tinggi menjadi keinginan setiap para pemilik perusahaan, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan setiap perusahaan memiliki profil yang baik. Objek ini menjadi objek utama bagi sebuah perusahaan, karena nilai perusahaan dapat menggambarkan sebuah keadaan situasi pencapaian suatu perusahaan.

Sektor industri perbankan menjadi industri sektor yang sangat menarik untuk dibahas. Sektor perbankan menjadi salah satu komponen penting dalam struktur ekonomi suatu negara. Meningkatnya kinerja perusahaan perbankan disuatu negara dapat dijadikan tolak ukur kemajuan suatu negara. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dan menjadi kebutuhan suatu negara untuk memajukan kehidupan dalam berekonomi baik pemerintah maupun masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang

Perbankan, fungsi utama perbankan di Indonesia secara singkat adalah sebagai lembaga keuangan yang berfungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan laporan keuangan menjadi salah satu dasar dalam penentuan status kesehatan suatu Bank. Menurut Anisa & Suryandari (2021) perusahaan sektor perbankan cenderung memiliki sebuah kinerja yang stabil namun dengan pergerakan waktu yang cukup lambat. Setiap investor yang menanamkan modal pada perusahaan sektor perbankan, para investor akan merasa modalnya yang diinvestasikan aman, karena melihat kinerja dari sektor perbankan yang baik.

Beberapa tahun terakhir ini keadaan nilai perusahaan pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami pergerakan. Nilai perusahaan dapat tercermin dari berbagai indikator salah satunya nilai Tobin's Q yang didapatkan oleh perusahaan. Menurut Muliani, dkk (2018) nilai perusahaan yang menggunakan indikator Tobin's Q dapat memberikan informasi paling baik karena semua unsur hutang dan modal saham perusahaan dihitung, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan melainkan seluruh aset perusahaan. Berikut merupakan penyajian data yang peneliti olah dalam nilai perusahaan untuk memberikan gambaran beberapa perbankan menggunakan indikator Tobin's Q.

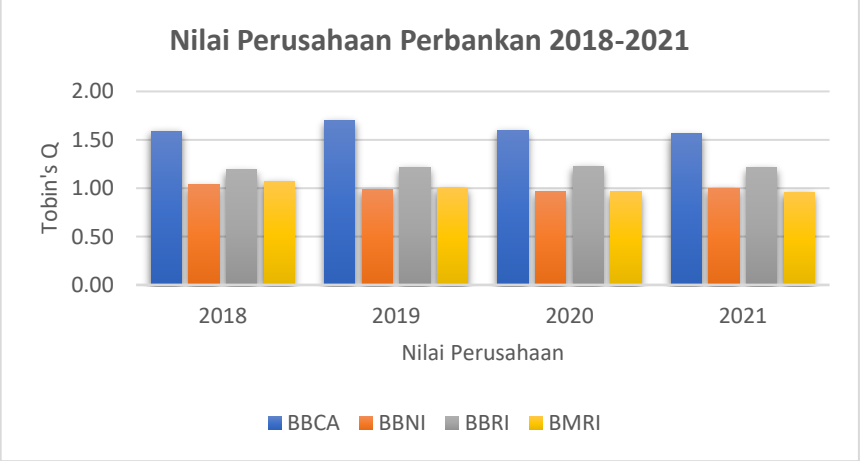

Gambar 1. 1 Pergerakan Sejumlah Nilai Perusahaan Perbankan 2018-2021
Sumber: Data yang diolah (2023)

Berdasarkan data diatas persepsi investor dipengaruhi oleh nilai perusahaan karena nilai perusahaan akan menunjukkan kinerja sebuah perusahaan. Namun nilai perusahaan sejumlah bank pada beberapa tahun terakhir mengalami pergerakan, sebagai contoh PT. Bank Central Asia Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai perusahaan sebesar 1,59 meningkat dari sebelumnya menjadi 1,70 pada tahun 2019 namun, pada tahun 2020 mengalami penuruan menjadi 1,60 dan mengalami penurunan kembali menjadi 1,56 pada tahun 2021. PT. Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai perusahaan sebesar 1,03 menurun dari sebelumnya menjadi 0,99 pada tahun 2019 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan dari dua tahun sebelumnya menjadi 0,97 pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 1,00. PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai perusahaan sebesar 1,19 pada tahun 2019 dan 2020 menunjukkan kenaikan nilai perusahaan menjadi 1,22 dan 1,23 namun, pada tahun 2021 menunjukkan penurunan nilai menjadai 1,21. Pada Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2018 dan 2019 memiliki nilai perusahaan sebesar 1,07 dan 1,00 sedangkan, pada tahun 2020 dan 2021 mengalami nilai perusahaan yang serupa yaitu sebesar 0,96.

Dalam memaksimalkan sebuah nilai perusahaan, para pemilik biasanya menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Para pemilik perusahaan biasanya mendelegasi atau memberikan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada pihak kedua, dengan ini menyebabkan kondisi dimana terjadi pemisahaan kepemilikan dan pengendalian perusahaan antara pemilik sebagai prinsipal dengan manajer sebagai agen (Jensen dan Meckling, 1976). Konflik pemisahan pemilik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara keduanya dalam mencapai kemakmuran, hal ini disebut dengan masalah keagenan.

Teori keagenan adalah gambaran dari kerangka kerja suatu manajemen keuangan antara pemegang saham dan manajer, atau pemegang saham dan para kreditur. Dalam hal ini, manajer dari perusahaan membuat keputusan yang bertentangan dengan tujuan perusahaan. Manajer cenderung mementingkan kepentingan diri sendiri, dan tidak membuat keputusan modal berdasarkan tujuan nilai perusahaan. Konflik ini disebut dengan *agency Problem* atau konflik

keagenan. Menurut Brigham dan Houston (2010) mengemukakan salah satu cara untuk mengatasi atau meminimalkan sebuah konflik kepentingan yang terjadi antara prisipal dan agen dengan menerapkannya pengawasan *good corporate governance* dalam perusahaan.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (2016) mengemukakan bahwa tata kelola perbankan yang baik adalah suatu tata cara pengelolaan bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Berikut beberapa kasus akibat lemahnya penerapan tata kelola perusahaan di Indonesia yang menyebabkan terjadinya berbagai kasus yang merugikan industri perbankan. Dalam dunia perbankan banyak terjadi kasus penipuan, penggelapan, pencurian, peretasan dan korupsi yang dilakukan oleh oknum pegawai itu sendiri. Kasus perbankan terbaru pada tahun 2020 ialah pembobolan dana nasabah PT Bank Maybank Indonesia Tbk. Dalam kasus tersebut dana nasabah milik Winda Erlinda dan ibunya, Floletta Lizzy senilai lebih dari Rp 22 miliar dibobol oleh Kepala Cabang Maybank Cipulir Jakarta Selatan (Widyastuti, 2020). Dampak yang ditimbulkan dari kasus tersebut adalah terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Masyarakat akan berpikir dua kali untuk menyimpan dana di Bank.

Bagi perusahaan sektor perbankan penerapan good corporate governance menjadi kebutuhan bagi perusahaan. Permasalahan keagenan yang terjadi di dalam perusahaan dapat diatasi dengan diterapkannya good corporate governance, dalam hal ini berperan penting dimana pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan agar pengelolaan dalam perusahaan dilakukan dengan kepatuhan berbagai penerapan peraturan dan ketentuan yang berlaku. Good corporate governance tidak sekedar kewajiban, melainkan telah menjadi suatu kebutuhan bagi perusahaan. Selain itu, menjadi sebuah kunci sukses untuk perusahaan tumbuh dan memberikan manfaat jangka Panjang. Sebelumnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan sebuah Peraturan Nomor: 21/PJOK.04/2015 tentang Penerapan Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka sebagai pedoman dalam penerapan good corporate governance. Bunyi peraturan tersebut berisikan tentang kewajiban sebuah perusahaan terbuka atau perusahaan

publik untuk menerapkan pedoman tata kelola perusahaan dengan tujuan agar terciptanya sebuah praktik-praktik good corporate governance pada perusahaan terbuka di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Good corporate governance pada penelitian ini diproksikan menggunakan beberapa indikator dimana memiliki tiga mekanisme yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen. Dengan adanya peningkatkan nilai perusahaan seringkali membuat manajer mementingkan kepentingan sendiri, hal ini dapat menyebabkan masalah keagenan. Masalah keagenan *(agency problem)* adalah manajer dan investor yang pada kenyataannya memiliki perbedaan pendapat dalam mencapai tujuan di dalam perusahaan. Pada penelitian kali ini, struktur kepemilikan perusahaan akan difokuskan pada struktur kepemilikan institusional dimana dapat mengatasi konflik keagenan. Hal ini kepemilikan institusional akan menjadi kontrol pengawasan yang lebih baik dalam perusahaan dan kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen agar lebih optimal. Semakin tinggi kepemilikan institusional semakin efisien pula pemanfaatan aktiva perusahaan, maka dengan pengawasan yang efektif oleh pemegang saham institusional terhadap perusahaan diharapkan mampu mencegah perilaku pemborosan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat merugikan pemegang saham (Ariska & Utomo, 2021).

Mekanisme selain kepemilikan institusional terdapat mekanisme kepemilikan manajerial yang dimana mekanisme ini dapat membantu menerapkan *good corporate governance*. Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham manajemen di perusahaan yang aktif dan terlibat serta dalam pengambilan keputusan dalam perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, diduga peningkatan nilai perusahaan dapat disebabkan oleh peningkatan kepemilikan manajemen. Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Arianti & Putra (2018) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang dimana kepemilikan manajerial ini membuat peningkatan nilai perusahaan. Dalam penelitian yang menjadi mekanisme selanjutnya dewan komisaris independen.

Dewan komisaris Independen merupakan pemegang saham minoritas perusahaan. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bukan dari pemegang saham mayoritas, pejabat atau yang berhubungan langsung dengan pemegang saham mayoritas. Dewan komisaris merupakan organ yang saling melengkapi di dalam perusahaan untuk mewujudkan good corporate governance. Secara ideal fungsi pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris independen merupakan mekanisme internal utama untuk mengendalikan perilaku oportunistik manajemen, sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dari manajer. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen bertujuan agar perusahaan terhindar dari kebijakan yang berdampak negatif pada kelangsungan hidupnya. Dewan komisaris memiliki peran tidak hanya untuk mencegah praktik direksi yang merugikan perusahaan, melainkan juga perlu memastikan perusahaan berjalan berdasarkan peluang untuk meningkatkan nilai bagi para pemangku kepentingan (Prasetyo & Dewayanto, 2019).

Selain penerapan good corporate governance, salah satu informasi yang dinilai dapat meningkatkan nilai perusahaan adalah dengan pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) atau yang sering disebut tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam menetapkan dan menjalankan strategi bisnisnya, perusahaan yang menjalankan CSR agar memberikan dampak postif akan memperhatikan dampaknya terhadap kondisi sosial dan lingkungan. Praktik CSR tidak lagi dilihat sebagai beban perusahaan melainkan sebagai strategi perusahaan yang dapat memacu dan menstabilkan pertumbuhan bisnis dalam jangka panjang. *Corporate social responsibility* dan *Stakeholder Theory* memiliki kaitan bahwa CSR tidak bisa lepas dari kepentingan shareholder dan stakeholder perusahaan. Menurut Wati (2019) Stakeholder akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan jika pengungkapan CSR dapat dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan mencapai laba dapat tercapai.

Untuk meningkatkan pengungkapan CSR dengan kualitas yang baik perusahaan harus mengikuti pedoman Standar Internasional pengungkapan CSR yaitu *Suistainability Report Guidelines* yang diterbitkan oleh *Global Reporting*

Initiatives (GRI). Menurut Wati (2019), GRI adalah organisasi berbasis jaringan yang telah memelopori pengembangan kerangka pelaporan berkelanjutan di dunia dan berkomitmen untuk lebih baik dan menerapkan penerapan berkelanjutan di seluruh dunia. CSR berperan sebagai pemangku kepentingan dalam tata kelola perusahaan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi sebuah komitmen perseroan untuk mengambil peran dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan dalam meningkatkan sebuah kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. CSR merupakan media komunikasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap masyarakat tentang aktivitas yang dilakukan perusahaan dan berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan (Putri dkk., 2016).

Penelitian ini memiliki variabel dependen yaitu Nilai perusahaan dan variabel Independen yaitu *Good Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility*. Pada penelitian ini akan memaksimalkan GCG dan CSR yang berdampak pada tinggi atau rendahnya nilai perusahaan pada suatu perusahaan yang menerapkan tanggung jawab sosial dan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Selain kedua variabel tersebut, penelitian ini juga akan memperluas pengujian menghadirkan variabel kontrol yaitu *firm size* dan profitabilitas yang diproksikan melalui *return on asset*.

Firm size atau ukuran perusahaan adalah salah satu indikator penilaian yang sering kali menjadi penilaian dari besar atau kecilnya perusahaan yang diklasifikasikan dengan berbagai cara, seperti ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas (Brigham & Houston, 2011). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar atau memiliki skala perusahaan yang besar dapat memudahkan perusahaan mendaptkan sumber pendanaan yang baik dari internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan sebuah cerminan total asset yang dimiliki suatu perusahaan. Menurut Pratiwi, R. A. (2017) semakin besar kapasitas ukuran perusahaan dapat menggambarkan sebuah perusahaan sedang mengalami suatu peningkatan, sehingga para investor akan merespon positif dan nilai perusahaan akan meningkat.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Menurut Hery (2017), profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) pada periode tertentu. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisisensi penggunaan jumlah aset untuk operasional perusahaan. *Return on assets* dalam penelitian ini digunakan untuk menjadi variabel kontrol. Peningkatan ROA sektor perbankan memberikan informasi yang baik mengenai prospek perusahaan sehingga dapat mendorong investor untuk membeli saham, seiring dengan meningkatnya permintaan saham maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

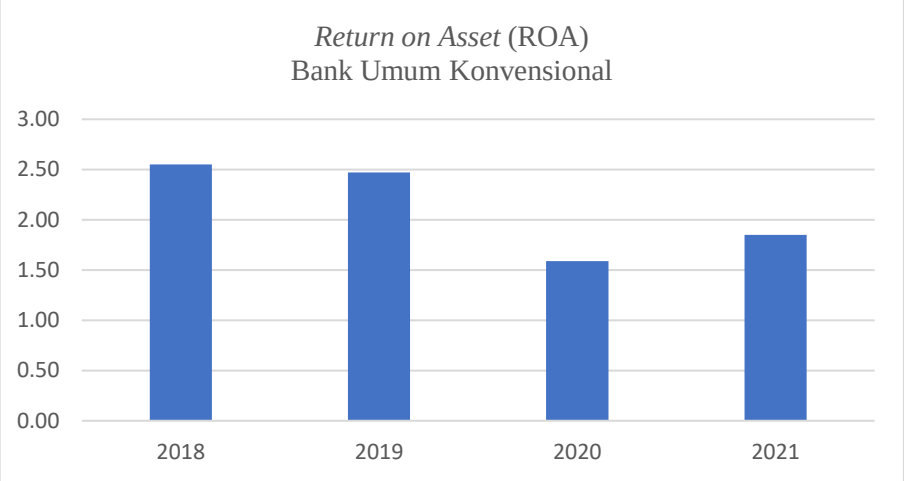

Gambar 1. 2 *Return on Asset* (ROA) Bank Umum Konvensional
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2022)

Gambar di atas menunjukkan pergerakan return on asset Bank Umum Konvensional. Jika ROA turun maka kemampuan bank mencetak laba mulai melemah. Hal ini tercermin dari *return on asset* (ROA) perbankan per 2019 yang mulai mengalami penurunan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pada tahun 2019 posisi ROA perbankan ada di level 2,47%. Posisi ini turun tipis dari periode tahun 2018 yang tercatat sebesar 2,55%. Pada tahun 2020 mengalami pernurunan yang sangat signifikan sebesar 1,59% dimana situasi ini disebabkan oleh adanya

pandemi covid 19. Pada tahun 2021 ROA tampak menunjukkan kenaikan dengan menyentuh 1,85%.

Penelitian ini menggunakan *good corporate governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen serta indikator GRI *Standard* untuk mengukur pengungkapan CSR dan nilai perusahaan menggunakan Tobin's Q. Dengan melibatkan variabel kontrol yaitu *firm size* dan profitabilitas. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Perusahaan *go public* yang tergabung dalam sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan dengan *firm size* dan profitabilitas sebagai variabel kontrol.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pernyataan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, nilai perusahaan sangat penting dan menjadi sebuah tolak ukur seberapa besar tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Namun, berawal dari kasus-kasus ketimpangan kepentingan antara pihak internal dan eksternal perusahaan menimbulkan adanya sebuah mekanisme tata kelola yang baik dalam menghadapi persaingan global. Selain itu nilai perusahaan merupakan salah satu tujuan jangka panjang yang harus diperhatikan agar terciptanya sebuah bisnis berkelanjutan. Berdasarkan penelitiaan terdahulu menunjukan berbagai hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti dan menguji kembali terkait variabel-variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan *Corporate Social Responsibilty*.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitiaan ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *corporate social responsibility* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Untuk mengetahui apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Untuk mengetahui apakah *corporate social responsibility* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1. Kontribusi Teoritis

Secara teoritis penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai topik nilai perusahaan. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mahasiswa serta memberikan bukti empiris terkait pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan

komisaris independen dan *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan

1.4.2. Kontribusi Praktis

Selain dilihat dari kontibusi teoritis, Adapun kontribusi praktis yang diharapkan dapat berguna:

1. Bagi Investor

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran bagi para investor atas informasi keuangan dalam melakukan pertimbangan dalam membuat keputusan untuk berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

   Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak manajemen mengenai besar pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan menyangkut keuangan dan kebijakan lainnya dalam keberlangsungan usaha.

1.5. Gambaran Kontekstual Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan perusahaan *go public* sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021 sebagai objek penelitian. Industri perbankan di Indonesia merupakan salah satu pilar utama yang menopang perekonomian nasional Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, melalui data yang relevan hingga penelitian ini ditulis, peneliti menemukan ada sebanyak 12 perusahaan perbankan yang relevan untuk diteliti pada penelitian kali ini. Hal ini didasari dengan jarak waktu penelitian yang mengharuskan perusahaan perbankan yang *listing* sejak 2017 hingga 2021. Berdasarkan berbagai pertimbangan, terpilih sebanyak 12 perusahaan perbankan yang dapat diteliti.